

Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 3A SDN Kebonsari 3 Tuban

Jatu Wulandhari ^{*1}

Wendri Wiratsiwi ²

Ngunarti ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*e-mail: jatuwulandhari2001@gmail.com¹, wendriwiratsiwi3489@gmail.com², nartyclub@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Data dikumpulkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Model CRT diterapkan pada materi aku patuh aturan yang membahas mengenai aturan di rumah dan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CRT meningkatkan hasil belajar siswa dari 36% kategori baik dan 16% kategori sangat baik menjadi 40% kategori baik dan 28% kategori sangat baik. Penerapan pendekatan CRT di kelas 3A SDN Kebonsari 3 Tuban memberikan hasil positif dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Culturally Responsive Teaching

Abstract

This study aims to determine the learning outcomes of students in Pancasila Education by implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. Data were collected through Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Data analysis was carried out in three stages: data collection, data reduction, and conclusion drawing. The CRT model was applied to the topic "I Obey Rules," which discusses the rules at home and at school. The results indicate that the implementation of the CRT model improved student learning outcomes from 36% in the good category and 16% in the very good category to 40% in the good category and 28% in the very good category. The application of the CRT approach in class 3A at SDN Kebonsari 3 Tuban yielded positive results, enhancing student engagement in the Pancasila Education learning process and improving their academic performance.

Keywords: Pancasila Education, Culturally Responsive Teaching

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, karena berfungsi sebagai dasar untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya diajarkan di tingkat perguruan tinggi, tetapi juga dimulai sejak pendidikan dasar, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiansah, 2021). Urgensi penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangatlah tinggi, mengingat anak-anak pada usia ini sedang dalam fase kritis pembentukan identitas dan karakter (Yohamintin & Widiensyah, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Warmin, 2023). Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Chorika, 2023). Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa (Rahayu, 2023). Melalui pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Mansoor, 2023). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari upaya membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas

(Parhan & Sukaenah, 2020). Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif agar nilai-nilai Pancasila dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memerlukan metode dan pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menekankan pentingnya menghargai dan mengintegrasikan budaya siswa dalam kurikulum. Metode pembelajaran yang dapat digunakan termasuk studi kasus, sosio drama, dan permainan edukatif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan keadilan sosial (Setiawan, 2023). Dengan menggunakan cerita dan aktivitas seni, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, pengajaran berbasis pengalaman langsung juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks nilai-nilai Pancasila (Zuchdi, 2021). Unsur-unsur budaya lokal dapat dimasukkan melalui kolaborasi dengan masyarakat sekitar, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga praktis (Khairunnisa & Apoko, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta latar belakang budaya siswa. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk membentuk karakter dan identitas nasional (Zuchdi, 2021). Implementasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga siswa dapat menjadi generasi penerus yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2020).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman budaya di dalam kelas, dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik siswa serta memperkuat identitas budaya mereka (Buchori & Harun, 2020). CRT berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap warisan budaya siswa, menciptakan hubungan bermakna antara materi pelajaran dan pengalaman hidup mereka. Metode ini melibatkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan latar belakang budaya siswa, seperti bercerita, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis proyek. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan terhubung dengan materi yang diajarkan. Namun, CRT juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan konteks budaya yang beragam dan kebutuhan individual siswa (Rahmawati & Resita, 2021).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Patonah (2024) tentang penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Pancasila, di mana siswa sering kali kurang terlibat dan hasil belajar mereka tidak optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus menerapkan dan mengembangkan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan rasa antusias, keterlibatan dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonsari 3 Tuban dengan subjek penelitian siswa kelas 3A yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025 pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG siklus I dan siklus II. Pada siklus I tidak menerapkan pendekatan CRT, sedangkan pada siklus 2 menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran. Data diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, diawali dengan mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan merancang pembelajaran yang akan dilakukan, termasuk tujuan, strategi, dan alat yang diperlukan. Selanjutnya, pada tahap tindakan, rencana tersebut diimplementasikan di kelas, sesuai dengan metode pengajaran yang telah dirancang. Dalam tahap observasi, dilakukan pengamatan dan pengumpulan data mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan, menggunakan berbagai instrumen seperti catatan observasi dan tes. Pada tahap refleksi, dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang diambil, serta menuliskan kesimpulan.

Untuk mengetahui nilai yang didapat oleh siswa, terlebih dahulu dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{jumlah skor yang diperoleh})}{(\text{skor maksimal})} \times 100$$

Setelah dihitung menggunakan rumus diatas, hasilnya kemudian dikategorikan berdasarkan tabel 1 indikator hasil belajar siswa dibawah ini:

Nilai	Kriteria
0 – 54	Sangat kurang
55 – 64	Kurang
65 – 74	Cukup
75 – 84	Baik
85-100	Sangat baik

Tabel 1. Indikator Capaian Hasil Belajar Siswa

Sumber: Murtiana, 2022

Untuk mengetahui presentase ketuntasan berdasarkan kategori nilai yang didapat oleh siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{(\text{jumlah siswa berdasarkan kriteria ketuntasan})}{(\text{jumlah total siswa dalam satu kelas})} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Aku Patuh Aturan" di kelas 3A, proses pembelajaran tidak menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Beberapa siswa merasa kurang terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga pemahaman mereka tentang pentingnya mematuhi aturan di kelas menjadi terbatas. Banyak siswa yang tampak pasif dan kurang berani bertanya atau berdiskusi tentang materi, yang mengakibatkan hasil belajar mereka tidak optimal. Banyak siswa tampak pasif selama pembelajaran berlangsung. Mereka jarang bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi, yang menunjukkan kurangnya motivasi dan keterlibatan. Ketidakaktifan ini juga dipengaruhi oleh

kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan atau pengalaman mereka terkait topik yang dibahas. Akibatnya, hasil belajar mereka tidak optimal, dengan banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pada siklus I belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara efektif. Dalam pembelajaran pada siklus I diperoleh presentase 8% kategori sangat kurang, 12% kategori kurang, 28% kategori cukup, 36% kategori baik dan 16% kategori sangat baik. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Rentang nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
0 - 54	Sangat kurang	2	8%
55 - 64	Kurang	3	12%
65 - 74	Cukup	7	28%
75 - 84	Baik	9	36%
85-100	Sangat baik	4	16%

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada siklus I

Siklus II

Memasuki siklus II, pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Aku Patuh Aturan" diterapkan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Dalam siklus ini, mulai mengintegrasikan konteks budaya siswa ke dalam pembelajaran. Misalnya, mengajak siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait aturan di rumah dan di lingkungan mereka. Metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Hasilnya, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pemahaman tentang pentingnya mematuhi aturan di kelas meningkat secara signifikan. Siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi mereka. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan CRT pada siklus II berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas 3A. Dalam pembelajaran pada siklus II diperoleh presentase 8% kategori sangat kurang, 8% kategori kurang, 16% kategori cukup, 40% kategori baik dan 28% kategori sangat baik. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Rentang nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
0 - 54	Sangat kurang	2	8%
55 - 64	Kurang	2	8%
65 - 74	Cukup	4	16%
75 - 84	Baik	10	40%
85-100	Sangat baik	7	28%

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Aku Patuh Aturan". Pendekatan ini berfokus pada pengintegrasian budaya dan pengalaman siswa ke dalam proses belajar, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan CRT memungkinkan siswa untuk membedakan antara aturan yang berlaku di rumah dan di sekolah, serta memahami pentingnya mematuhi kedua jenis aturan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Strategi yang diterapkan dalam pendekatan CRT mencakup penggunaan diskusi kelompok, berbagi pengalaman pribadi, dan pengenalan konteks budaya lokal.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memiliki langkah-langkah yang terstruktur dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah pertama dalam penerapan CRT adalah perencanaan pembelajaran, di mana pembelajaran dirancang dengan

mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Perlu mengenali identitas budaya siswa dan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam materi ajar. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas interaktif yang relevan dengan pengalaman mereka, seperti membandingkan aturan di rumah dan di sekolah. Hal ini tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya mematuhi aturan dalam konteks yang lebih luas. Setelah itu, melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui tanya jawab atau presentasi kelompok, di mana siswa dapat menyampaikan pandangan mereka tentang perbedaan aturan di rumah dan di sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga bagaimana aturan tersebut berfungsi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi mengenai perbedaan aturan di rumah dan di sekolah, serta dapat mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang diajarkan. Penelitian oleh Khasanah *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa setelah menerapkan pendekatan CRT, terdapat peningkatan yang jelas dalam hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memahami pentingnya mematuhi aturan tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, pendekatan Culturally Responsive Teaching tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis tetapi juga membangun kesadaran sosial dan budaya siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang responsif terhadap budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa. pendekatan ini juga dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang menghargai keberagaman budaya.

KESIMPULAN

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mengintegrasikan budaya dan pengalaman siswa ke dalam proses pembelajaran, siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Setelah menerapkan pendekatan ini, siswa tidak hanya lebih memahami pentingnya mematuhi aturan di rumah dan di sekolah, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, CRT tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akademis, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan budaya siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa serta membentuk karakter mereka sebagai individu yang menghargai keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2020). Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 15-22.
- Buchori, A., & Harun, L. (2020). Culturally Responsive Teaching: Implementasi dan Tantangan di Kelas Multikultural. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 45-60.
- Chorika, R. (2023). Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Hal. 22-28.
- Khairunnisa, N., & Apoko, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 45-60.
- Khasanah, I. M., H. Nuroso., dan A. S. Prasmasdyahs. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121-1127.

- Lestari, W. M., & Patonah, S. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Pedurungan Kidul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 32510-32518.
- Mansoer, H. (2023). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Masyarakat Modern*. Jurnal Pendidikan Nasional. Hal. 30-35.
- Murtiana, Y. (2022). Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1526-1535.
- Nurgiansah, A. (2021). *Pengertian Pendidikan Pancasila*. Jurnal Pendidikan Pancasila. Hal. 12-15.
- Parhan & Sukaenah, E. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. Jurnal Pendidikan Karakter. Hal. 5-9.
- Rahayu, M. (2023). *Fungsi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Hal. 10-14.
- Rahmawati, A., & Resita, C. (2021). Strategi Pembelajaran Culturally Responsive Teaching di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 123-135.
- Setiawan, A. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efektif untuk Kelas 1 SD/MI. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 191-202.
- Warmin, S.H., M.H. (2023). *Pengantar Pendidikan Pancasila*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Hal. 45-50.
- Yohamintin & Widiyansyah, A. (2024). *Urgensi Pancasila dalam Pendidikan Dasar di Masa Sekarang dan Masa Depan*. Indonesian Journal of Elementary Education, 6(1), 31-37.
- Zuchdi, M. (2021). Model Pembelajaran PPKn Melalui Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 25-35.